

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asuransi adalah perjanjian antara perusahaan asuransi (penanggung) dan pemegang polis (tertanggung), di mana tertanggung membayar premi untuk mendapatkan perlindungan terhadap risiko kerusakan, tanggung jawab hukum terhadap pihak ketiga yang mungkin dialami oleh tertanggung. Selain itu, asuransi juga mencakup penerimaan pembayaran yang dapat didasarkan pada kondisi hidup atau meninggalnya tertanggung, dengan manfaat yang telah ditetapkan atau bergantung pada hasil pengelolaan dana.

Dalam operasionalnya, perusahaan asuransi menghimpun dana dari masyarakat atau nasabah dalam bentuk premi, yang kemudian digunakan untuk menanggulangi klaim yang diterima dari para nasabah. Oleh karena itu, aspek keuangan menjadi sangat vital dalam ranah bisnis asuransi, terutama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut. Asuransi dapat dianggap sebagai suatu bentuk pengelolaan risiko, di mana risiko dialihkan atau ditransfer dari satu pihak ke pihak lain, yaitu perusahaan asuransi. Dengan demikian, asuransi berperan sebagai instrumen pengendalian risiko yang dapat melibatkan transaksi keuangan untuk melindungi pihak yang diasuransikan dari kerugian finansial yang mungkin timbul akibat risiko tertentu.

Dalam pengaturannya, asuransi tunduk pada peraturan hukum dan prinsip-prinsip yang bersifat universal, diterima baik oleh pihak pertama maupun pihak lain. Menurut KUHD Pasal 246, dijelaskan bahwa asuransi atau pertanggungan

merupakan suatu perjanjian di mana seorang penanggung bersedia mengikatkan diri kepada seorang tertanggung dengan menerima premi, sebagai pertukaran untuk penggantian kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan yang mungkin dialami oleh tertanggung akibat suatu peristiwa yang tidak pasti.

Fenomena yang pernah terjadi sebelumnya menyebabkan perusahaan asuransi mengalami kemunduran adalah ketika mewabahnya *Covid-19* atau disebut juga dengan wabah *Coronavirus*. *Coronavirus* merupakan keluarga virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia, virus ini umumnya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, bahkan menyebabkan kematian. Dampak yang ditimbulkan oleh virus ini tidak hanya menyerang kesehatan manusia, namun juga telah menyebabkan perekonomian dunia terguncang melalui pembatasan dan *lockdown* yang mengurangi aktivitas ekonomi, gangguan rantai pasokan global, penurunan permintaan konsumen, gangguan pasar keuangan, pengangguran massal, dan gangguan perdagangan internasional. Penurunan pendapatan, penutupan bisnis, dan ketidakpastian menyebabkan dampak yang luas dan serius pada sektor-sektor ekonomi global, mempengaruhi bisnis, pekerja, dan investor di seluruh dunia. Penyebaran pandemi Covid-19 akhirnya membawa dampak risiko yang sangat merugikan bagi perekonomian dunia, termasuk Indonesia, terutama dalam sektor pariwisata, perdagangan, dan investasi.

Pimpinan LRMA (Lembaga Riset Media Asuransi) menyatakan bahwa dampak kontraksi ekonomi nasional akibat pandemi Covid-19 telah memiliki efek berlipat terhadap penurunan kinerja perusahaan asuransi. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh LRMA selama 10 bulan terakhir di tahun 2020, terlihat jelas pengaruh pandemi

Covid-19 yang melanda Indonesia. LRMA melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan oleh 70 perusahaan asuransi umum. Hasil kajian menunjukkan bahwa premi bruto asuransi umum mengalami penurunan sebesar 3,79%, dari Rp 59,93 triliun pada Desember 2019 menjadi Rp 57,66 triliun pada Desember 2020. Sementara itu, premi neto mengalami penurunan sebesar 4,25% year-on-year, dari Rp 34,94 triliun pada Desember 2019 menjadi Rp 33,45 triliun pada Desember 2020. Namun, dalam konteks yang berbeda, nilai klaim terus mengalami pertumbuhan selama masa pandemi. Klaim neto industri asuransi umum meningkat sebesar 5,57%, dari Rp 19,84 triliun pada Desember 2019 menjadi Rp 20,94 triliun pada Desember 2020. Hal ini juga mencerminkan peningkatan aktivitas klaim dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terkait dengan dampak luas yang dirasakan oleh masyarakat akibat wabah Covid-19. (Mediaindonesia, 2021)

Fungsi asuransi adalah untuk membantu pelanggannya yang dalam hal ini disebut sebagai tertanggung. Meskipun tidak menjamin bahwa risiko tersebut akan hilang, asuransi setidaknya dapat meminimalkan kerugian finansial yang mungkin dialami akibat risiko tersebut. Penting untuk diingat bahwa fungsi asuransi bukanlah untuk memberikan jaminan bahwa dana yang diinvestasikan akan kembali dengan jumlah yang lebih besar. Peran utama asuransi bukanlah mencari keuntungan seperti dalam investasi, melainkan fokus pada perlindungan terhadap risiko yang sulit diprediksi. Sebagai perusahaan yang melayani masyarakat dan bergerak di sektor keuangan, tentunya penting untuk menjaga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan terutama kinerja keuangan perusahaan.

Keberhasilan suatu perusahaan dapat tercermin dari kinerja keuangan yang dimilikinya. Laba perusahaan menjadi salah satu indikator kunci dalam menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan asuransi. Perhitungan laba dapat dilakukan dengan mengurangkan total pendapatan perusahaan dari total biaya yang dikeluarkan. Dalam konteks perusahaan asuransi, keberhasilan sering kali terkait dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan premi yang stabil dan efisien dalam mengelola beban klaim. Keseimbangan antara pendapatan dan klaim menjadi faktor utama yang mempengaruhi kinerja dan kesinambungan bisnis perusahaan asuransi.

Menurut Arief (2014), pendapatan premi merujuk pada sejumlah dana yang diterima oleh perusahaan asuransi dari pemegang polis atau tertanggung dalam konteks perjanjian pertanggungan polis asuransi yang dilakukan. Premi dapat berupa timbal balik atau pembayaran tambahan selain pembayaran normal. Oleh karena itu, pendapatan premi dianggap sebagai sumber utama pendapatan bagi perusahaan asuransi.

Dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan asuransi, pendapatan premi menjadi indikator penting. Namun, perlu diingat bahwa tidak seluruh pendapatan premi dapat dianggap sebagai laba perusahaan. Sebagian besar dari pendapatan premi seringkali digunakan untuk membayar klaim dan biaya operasional perusahaan. Oleh karena itu, keseimbangan antara pendapatan premi dan pengeluaran, terutama untuk membayar klaim dan biaya operasional, menjadi kunci dalam menilai keberhasilan dan profitabilitas perusahaan asuransi. Menurut Prihantoro (2011) beban klaim merupakan ganti rugi yang menjadi kewajiban dan

dibayarkan kepada tertanggung (polis) dari pihak penanggung (perusahaan asuransi) sehubungan dengan kerugian yang terjadi. Beban klaim juga merupakan indikator penting dalam bisnis asuransi, karena mencakup seluruh pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk membayar klaim dari nasabah. Semakin besar beban klaim, maka semakin banyak pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh perusahaan asuransi. Hal ini dapat berdampak pada laba perusahaan.

Untuk mendapatkan perlindungan asuransi, nasabah (tertanggung) perlu membayar premi kepada perusahaan, Besar kecil premi asuransi akan berbeda-beda menyesuaikan hasil seleksi risiko atau *underwriting* yang dilakukan oleh perusahaan asuransi. Menurut Salim (2007), hasil *underwriting* merupakan selisih antara pendapatan premi dengan beban klaim dan beban komisi serta beban *underwriting* lainnya, atau dapat dikatakan sebagai pemilihan risiko yang aman agar perusahaan menghasilkan laba. Rasio ini mengukur perbandingan antara hasil *underwriting* dengan pendapatan premi, juga menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang dapat diperoleh serta dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari usaha utamanya. Selain itu, pengukuran hasil *underwriting* juga dapat memengaruhi laba perusahaan, Jika hasil *underwriting* positif, maka perusahaan asuransi mampu menghasilkan pendapatan dari bisnisnya. Namun, jika hasil *underwriting* negatif, maka perusahaan mengalami kerugian karena pengeluaran melebihi pendapatan.

Dalam konteks pengukuran kinerja keuangan perusahaan asuransi, variabel-variabel tersebut saling berhubungan dan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh pendapatan premi, beban klaim, dan

hasil *underwriting* terhadap laba perusahaan asuransi menjadi sangat penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap laba perusahaan asuransi dan bagaimana pengaruh tersebut dapat diinterpretasikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada perusahaan asuransi dalam mengelola variabel

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh pendapatan premi, beban klaim, dan hasil *underwriting* terhadap laba perusahaan asuransi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wulandari (2018), menemukan bahwa pendapatan premi pengaruh signifikan terhadap laba perusahaan. Dimas (2022) menemukan bahwa pendapatan premi tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan asuransi. Auliya (2018) menemukan bahwa beban klaim berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba perusahaan asuransi. Puteri (2020), menemukan bahwa beban klaim berpengaruh negatif terhadap laba perusahaan asuransi. Nurul dan Satria (2020) menemukan bahwa hasil *underwriting* berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Sementara Vani (2020) menemukan bahwa hasil *underwriting* berpengaruh positif signifikan terhadap laba perusahaan.

Tabel 1.1

Perkembangan Rata-rata Pendapatan Premi, Beban Klaim, dan Hasil Underwriting dan Laba Perusahaan Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022

Tahun	Rata-Rata Pendapatan Premi (dalam jutaan rupiah)		Rata-Rata Beban Klaim (dalam jutaan rupiah)		Rata-Rata Hasil <i>Underwriting</i> (dalam jutaan rupiah)		Rata-Rata Laba Perusahaan (dalam jutaan rupiah)	
2020	1,065,183	-15%	766,413	-17%	98,072	-14%	315,874,	-10%
2021	1,105,075	4%	672,035	-12%	57,218	-42%	246,512,	-22%
2022	1,108,963	0.4%	868,268	29%	147,099	157%	327,947,	33%

Sumber : idx.co.id 2023 (data diolah kembali)

Dari data tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan premi perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi dari tahun 2020-2022. Tahun 2020 dengan rata-rata sebesar Rp1.065.183 (dalam jutaan rupiah) mengalami penurunan 15% dari tahun 2019, tahun 2021 dengan rata-rata sebesar Rp1.105.075 (dalam jutaan rupiah) mengalami kenaikan sebesar 4% dari tahun 2020, dan pada tahun 2022 dengan rata-rata sebesar Rp1.108.963 (dalam jutaan rupiah) mengalami kenaikan sebesar 0,4%. Untuk rata-rata variabel beban klaim mengalami fluktuasi dari tahun 2020-2022. Tahun 2020 dengan rata-rata sebesar Rp766.413 (dalam jutaan rupiah) mengalami penurunan sebesar 17% dari tahun 2019, tahun 2021 dengan rata-rata sebesar Rp672.035 (dalam jutaan rupiah) mengalami penurunan sebesar 12% dari tahun 2020, kemudian pada tahun 2022 dengan rata-rata sebesar Rp868.268 (dalam jutaan rupiah) mengalami kenaikan sebesar 29% dari tahun 2021. Untuk variabel rata-rata hasil *underwriting* mengalami fluktuasi dari 2020-2022. Pada tahun 2020 dengan rata-rata sebesar Rp98.072 (dalam jutaan rupiah) mengalami penurunan 14% dari tahun 2019. Tahun 2021 dengan rata-rata sebesar Rp57.218 (dalam jutaan rupiah) mengalami penurunan 42% dari tahun 2020, kemudian pada tahun 2022 dengan rata-rata sebesar Rp147.099 (dalam jutaan rupiah) mengalami kenaikan sebesar 157% dari tahun 2021. Untuk variabel laba mengalami fluktuasi dari tahun 2020-2022. Tahun 2020 dengan rata-rata sebesar Rp315.874 (dalam jutaan rupiah) mengalami penurunan 10% dari tahun 2019. Tahun 2021 dengan rata-rata Rp246.512 (dalam jutaan rupiah) mengalami penurunan sebesar 22% dari tahun 2020. Kemudian tahun 2022 dengan rata-rata sebesar Rp327.947 (dalam jutaan rupiah) mengalami kenaikan sebesar 33% dari tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pendapatan premi berpengaruh terhadap laba perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah beban klaim berpengaruh terhadap laba perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah hasil *underwriting* berpengaruh terhadap laba perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan premi terhadap laba perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh beban klaim terhadap laba perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh hasil *underwriting* terhadap laba perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

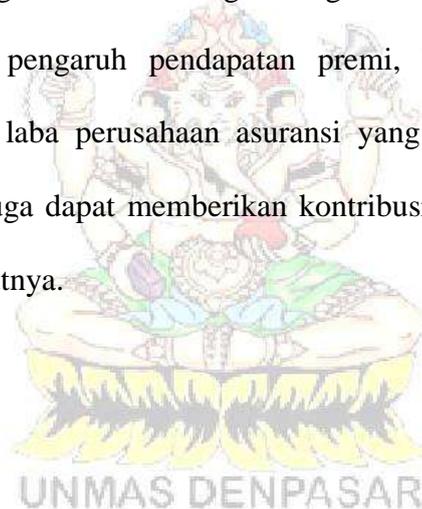
Dalam hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan acuan untuk mengembangkan ilmu Manajemen yang telah dimiliki, yang berhubungan dengan bidang keuangan perusahaan asuransi khususnya pengaruh pendapatan premi, beban klaim, hasil *underwriting*, dan laba perusahaan.

2 Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka yang dapat meningkatkan literasi dan ilmu bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi investor yang akan berinvestasi untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang sejauh mana pengaruh pendapatan premi, beban klaim, dan hasil *underwriting* terhadap laba perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.2.2 Teori Dasar (*Grand Theory*)

Grand Theory yang melandasi penelitian ini adalah Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Teori sinyal atau *signaling theory* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal. Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan.

Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (*investor*). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.

Teori sinyal berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana suatu sinyal sangat bernilai atau bermanfaat sementara sinyal yang lain tidak berguna. Teori sinyal mencermati bagaimana sinyal berkaitan dengan kualitas yang dicerminkan di dalamnya dan elemen-elemen apa saja dari sinyal atau komunitas sekitarnya yang membuat sinyal tersebut tetap meyakinkan dan menarik. Selain itu, teori ini juga mencermati apa yang akan terjadi manakala sinyal yang diisyaratkan tidak sepenuhnya meyakinkan atau seberapa besar yang ketidakyakinan yang dapat ditoleransi sebelum sinyal tersebut menjadi tidak bermakna sama sekali.

Penyinalan muncul dalam suatu lingkungan yang kompetitif. Hasrat dari pengirim sinyal dan penerima sinyal seringkali sesuai, tetapi ada kalanya tidak sesuai sama sekali. Ada kalanya persaingan agresif dan dilakukan terbuka tanpa upaya untuk mengungkapkan, sebagaimana dapat dianalogikan seperti buruan dan pemburunya.

Pesaing yang potensial mungkin dapat memberi sinyal berupa kekuatan yang dimiliki ke pesaing yang lain, jika pesaing tidak setara, pesaing yang lebih lemah tidak melakukan apa-apa atau melakukan pertarungan sesungguhnya yang tentunya akan sangat mahal biayanya bagi semuanya, atau menghindari persaingan sama sekali. Suatu sinyal juga dapat berupa aksi yang dapat dirasakan atau struktur yang dimaksudkan untuk atau sudah berevolusi untuk mengindikasikan sesuatu yang sulit ditebak atau sulit diduga tentang kualitas pemberi sinyal lingkungan pemberi sinyal. Dalam hal ini tujuan sinyal adalah mengindikasikan kualitas tertentu. Artinya, sinyal diisyaratkan dengan maksud untuk dinilai berbeda dengan pesaing atau lawan.

Dalam literatur ekonomi dan keuangan, teori sinyal dimaksudkan untuk secara eksplisit mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan

perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih bagus tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar, misalnya investor, kreditor, atau pemerintah, bahkan pemegang saham. Dengan kata lain, pihak perusahaan mempunyai kelebihan penguasaan informasi daripada pihak luar

yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Kondisi dimana satu pihak memiliki kelebihan informasi sementara pihak lain tidak dalam teori keuangan disebut dengan ketimpangan informasi (*information asymmetry*). (Gumanti, 2009)

Awalnya, teori sinyal diarahkan untuk menjelaskan masalah ketimpangan informasi di pasar tenaga kerja (*labor markets*). Dalam perkembangannya, teori sinyal diterapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan hal-hal yang secara khusus melekat di dalam perusahaan. Dalam kondisi adanya ketimpangan informasi, sangat sulit bagi investor untuk dapat secara objektif membedakan antara perusahaan yang berkualitas bagus (*high quality firms*) dan yang berkualitas jelek (*low quality firms*). Seringkali manajer juga mengklaim memiliki prospek perolehan laba (*profitability prospects*) yang menarik. Seiring dengan berlalunya waktu yang mampu untuk membuktikan mana yang memang bagus, perusahaan yang memiliki kualitas rendah akan mendapatkan keuntungan dengan membuat klaim-klaim yang tidak benar bilamana investor mempercayai klaim-klaim tersebut. Artinya, perusahaan yang sebenarnya tidak berkualitas bagus memperoleh manfaat dengan menyiratkan aksi atau tindakan tertentu.

2.2.3 Asuransi

a. Pengertian asuransi

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Asuransi Pasal 1 menyebutkan bahwa “asuransi atau pertanggungan adalah

perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan nama pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan”.

b. Tujuan Asuransi

Setiap usaha pasti memiliki tujuan, walaupun tujuan dari setiap usaha berbeda. Asuransi juga memiliki tujuan, secara umum tujuan asuransi adalah sebagai teori pengalihan risiko, pembayaran ganti kerugian, pembayaran santunan dan kesejahteraan anggota (Muhammad, 2011).

c. Manfaat Asuransi

Usaha asuransi memiliki banyak manfaat untuk masyarakat, pembangunan negara dan pihak perusahaan itu sendiri. Manfaat-manfaat asuransi menurut Darmawi (2018:4) adalah: a. Asuransi melindungi risiko investasi; b. Asuransi sebagai sumber dana investasi; c. Asuransi untuk melengkapi syarat kredit; d. Asuransi dapat mengurangi kekhawatiran; e. Asuransi mengurangi biaya modal; f. Asuransi menjamin kestabilan perusahaan; g. Asuransi dapat meratakan keuntungan; h. Asuransi dapat menyediakan layanan profesional; i. Asuransi mendorong usaha pencegahan kerugian; j. Asuransi membantu pemeliharaan kesehatan.

d. Prinsip-Prinsip Dasar Asuransi

Setiap usaha yang dilakukan pasti memiliki prinsip dasar supaya usaha tersebut

dapat berjalan sesuai tujuannya. Terdapat 6 (enam) prinsip dasar dalam usaha asuransi, menurut Sendra (2009:53) prinsip-prinsip asuransi tersebut adalah: a.Prinsip itikad baik; b.Prinsip kepentingan yang dapat diasuransikan; c.Prinsip ganti rugi; d.Prinsip proksima atau penyebab utama terjadinya risiko; e.Prinsip kontribusi; f.Prinsip subrogasi.

e. Jenis-Jenis Asuransi di Indonesia

Terdapat beberapa macam jenis asuransi di Indonesia. Setiap jenis asuransi memiliki fungsi yang berbeda. Sastrawidjaya (2003:82) menyebutkan bahwa asuransi dapat digolongkan dari beberapa sudut pandang yang berbeda, diantaranya yaitu: a.Penggolongan secara yuridis, meliputi: asuransi kerugian dan asuransi jumlah; b.Penggolongan berdasarkan kriteria ada tidaknya kehendak bebas para pihak, meliputi: asuransi sukarela dan asuransi wajib; c.Penggolongan berdasarkan tujuan, meliputi: asuransi komersial dan asuransi sosial; d.Penggolongan berdasarkan sifat dari penanggung, meliputi: asuransi premi dan asuransi saling menanggung. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1992 tentang Usaha Asuransi Pasal 3 disebutkan bahwa jenis usaha asuransi meliputi: a.Usaha asuransi kerugian; b.Usaha asuransi jiwa; dan c.Usaha reasuransi.

2.2.4 Pendapatan Premi

Pendapatan merupakan sebuah aliran atau peningkatan nilai aset atau penurunan nilai utang, atau kombinasi keduanya yang terjadi karena aktivitas perusahaan. Sedangkan premi yang diperoleh sehubungan dengan kontrak asuransi dan reasuransi diakui sebagai pendapatan selama periode polis (kontrak) berdasarkan proporsi jumlah proteksi yang diberikan (Harahap, 2007).

Menurut pendapat Arief (2014) “pendapatan premi adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh seorang pemegang polis kepada perusahaan asuransi sehubungan dengan adanya perjanjian pertanggungan yang dituangkan dalam polis asuransi.” Sedangkan menurut Mulyadi (2013) premi adalah harga untuk jaminan risiko yang ditanggung oleh penanggung untuk risiko tertentu, pada tempat tertentu, dan untuk jangka waktu tertentu pula. Pendapatan premi merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi laba perusahaan asuransi. Tarif premi yang ditetapkan oleh perusahaan asuransi sebagian besar didasari oleh jumlah risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan asuransi tersebut untuk polis yang diterbitkan. Jika perusahaan asuransi secara konsisten salah menilai risiko yang akan ditanggung, maka preminya tidak akan cukup untuk membayar klaim dan manfaat yang dijanjikan. Dari definisi-definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendapatan premi adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh pihak tertanggung kepada pihak penanggung atas perjanjian pertanggungan yang telah disepakati, dimana tarifnya telah ditetapkan perusahaan dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Adapun pos-pos premi adalah premi bruto, premi reasuransi dan premi yang belum merupakan pendapatan. Dalam laporan Laba Rugi Komprehensif lainnya, premi asuransi dicatat sebagai bagian dari premi bruto. Berdasarkan PSAK Nomor 28 (Revisi 2012) tentang Akuntansi Kontrak Asuransi Kerugian, Premi bruto adalah premi yang diperoleh dari penutupan langsung dan penutupan tidak langsung. Premi bruto merupakan hasil penjualan dari polis asuransi yang bertujuan menerima risiko pihak tertanggung yang mungkinakan terjadi selama jangka waktu pertanggungan. Premi reasuransi merupakan transaksi antara perusahaan asuransi dengan perusahaan reasuransi. Premi reasuransi dibagi menjadi 2 (dua), yaitu

premi reasuransi dibayar dan premi reasuransi diterima. Premi reasuransi dibayar adalah perusahaan asuransi sebagai asuradur yang melakukan penutupan asuransi secara langsung biasanya harus mentransfer kembali sebagian risiko yang diterima kepada perusahaan lain yang bertindak sebagai reasuradur. Sedangkan premi reasuransi diterima adalah pendapatan premi reasuransi yang diterima perusahaan asuransi berdasarkan perjanjian reasuransi dari reasuradur pada saat pihak tertanggung mengajukan klaim kepada perusahaan asuransi sebagai penanggung.

Pendapatan premi diakui selama periode pertanggungan. Lazimnya periode pertanggungan tidak sama dengan periode akuntansi. Untuk itu diperlukan penyesuaian dengan membentuk premi yang belum merupakan pendapatan. Di Indonesia, perhitungan premi yang belum merupakan pendapatan untuk polis yang masa pertanggungannya kurang dari 1 tahun ditetapkan oleh pemerintah dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 424/KMK.06/2003 yang menetapkan jumlah besarnya premi yang belum merupakan pendapatan sebesar 10% dari premi neto untuk polis dengan masa pertanggungan tidak lebih dari 1 bulan dan 40% dari premi neto untuk polis dengan masa pertanggungan lebih dari 1 bulan. Sedangkan untuk polis asuransi yang masa pertanggungannya lebih dari satu tahun, maka premi yang belum merupakan pendapatan merupakan pendapatan yang dihitung secara individu.

2.2.5 Beban Klaim

Beban atau expense adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007:73b).

Menurut Mulyadi (2013), klaim adalah tuntutan ganti rugi yang diajukan oleh tertanggung kepada penanggung. Klaim asuransi adalah sebuah permintaan resmi kepada perusahaan asuransi, untuk meminta pembayaran berdasarkan ketentuan perjanjian. Sedangkan menurut PSAK No. 28 klaim adalah ganti rugi yang dibayarkan atau yang menjadi kewajiban kepada tertanggung atau perusahaan asuransi (*ceding company*) sehubungan dengan telah terjadinya kerugian. Bagian klaim yang diterima dari reasuradur merupakan salah satu bentuk “pemulihan klaim” (*claim recovery*), beban klaim diakui dan dicatat bersamaan dengan timbulnya kewajiban kepada tertanggung atau perusahaan asuransi (*ceding company*) yaitu pada periode tercapainya persetujuan ganti rugi kepada tertanggung.

Beban klaim merupakan beban yang berhubungan dengan kegiatan pencarian nasabah yang meliputi klaim yang telah disetujui, klaim dalam proses penyelesaian dan klaim yang terjadi namun belum dilaporkan. Dalam hal ini adanya perubahan dalam jumlah estimasi kewajiban klaim tersebut yang akan dilaporkan, sebagai akibat proses penelaah lebih lanjut dan perbedaan antara jumlah estimasi klaim dengan klaim yang dibayarkan, diakui sebagai penambah atau pengurang beban dalam laporan laba-rugi dalam periode tertentu. Ini berarti jika beban klaim rendah, laba yang diperoleh akan tinggi dan jika beban tinggi maka laba yang akan diperoleh rendah.

Menurut PSAK Nomor 28 tentang Akuntansi Kontrak Asuransi Kerugian (Revisi 2012) Beban klaim perusahaan asuransi diatur sebagai berikut:

a. Klaim bruto adalah klaim yang jumlahnya telah disepakati di perjanjian awal antara penanggung dan tertanggung termasuk biaya penyelesaian klaim. Untuk

pembukuan transaksi klaim menggunakan konsep akrual basis. Klaim dibukukan pada saat disetujui dan ditetapkan besarnya jumlah ganti rugi yang pasti, berdasarkan laporan penyelesaian klaim atau nota klaim yang bersangkutan.

b. Klaim reasuransi adalah bagian dari klaim bruto yang menjadi tanggungan reasuradur. Klaim reasuransi terdiri dari dua macam, yaitu tagihan klaim reasuransi dan klaim reasuransi masuk. Tagihan klaim reasuransi adalah jumlah tagihan klaim yang harus dibayar oleh reasuradur atas klaim yang terjadi, sesuai dengan perjanjian reasuransi. Sedangkan klaim reasuransi masuk adalah jumlah klaim yang ditagih oleh reasuradur sebagai akibat penerimaan premi reasuransi.

c. Estimasi klaim retensi sendiri adalah jumlah klaim yang merupakan kewajiban penanggung dalam tahun buku berjalan tetapi belum dapat diselesaikan sampai saat penutupan tahun buku berjalan.

Menurut Wondabio (2006) proses penyelesaian klaim memerlukan berbagai laporan baik dari berbagai pihak yang bersangkutan. Terdapat 5 (lima) laporan yang diperlukan dalam proses penyelesaian klaim, yaitu:

1. Laporan dari tertanggung Yaitu laporan mengenai kejadian yang mengakibatkan timbulnya kerugian finansial yang harus dibuat dan ditandatangani oleh pihak tertanggung. Laporan ini berisi antara lain kapan, dimana, sebab kejadian, akibat kejadian, kerugian yang diderita, bukti dan dokumen yang bersangkutan lainnya dan harus diajukan dalam batas waktu yang telah ditetapkan dalam polis.
2. Laporan Survey Klaim Merupakan hasil pemeriksaan fisik terhadap objek yang terkena kerugian untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya peristiwa dan besarnya kerugian yang diderita. Laporan ini dibuat oleh internal penanggung ataupun pihak lainnya.

3. Laporan Klaim Sementara Yakni laporan untuk mengetahui apakah klaim itu dijamin oleh polisnya dan besarnya taksiran kerugian yang harus diganti, sehingga langkahlangkah lebih lanjut dapat diambil. Laporan ini dibuat sebagai bayangan untuk penanggung menyediakan dana. Laporan ini dibuat oleh bagian teknik dan klaim.
4. Laporan Hasil Pemeriksaan Klaim Yaitu laporan final untuk pengambilan keputusan untuk penentuan besarnya jumlah ganti rugi yang pasti.Laporan ini pada umumnya dibuat oleh independent surveyor.
5. Laporan Penyelesaian Klaim Merupakan suatu keputusan yang menyatakan bahwa kerugian dapat diselesaikan dengan jumlah ganti rugi yang sudah pasti.

2.2.6 Hasil Underwriting

Menurut Dhaniati (2011) *underwriting* adalah proses penilaian dan penggolongan tingkat risiko yang dimiliki oleh seorang calon tertanggung atau sekelompok orang dalam pertanggunganshubungan dengan produk asuransi tertentu dan pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak risiko tersebut. Sedangkan menurut Abbas (2013) yang dimaksud dengan *underwriting* adalah pemilihan risiko yang aman agar perusahaan mendapat keuntungan. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *underwriting* adalah pemilihan risiko-risiko yang dimiliki calon tertanggung yang akan diantisipasi sebelum melakukan perjanjian perlindungan. Dari risiko-risiko yang dipilih ada yang bisa diterima dan ada pula yang tidak bisa diterima. Agar bisa mendapat keuntungan, perusahaan harus mengadakan evaluasi terlebih dahulu terhadap semua risiko yang hendak diasuransikan. Tanpa *underwriting* yang efisien, perusahaan asuransi tidak akan mampu bersaing.

Dalam praktiknya untuk menarik nasabah harus ada proporsi yang sama mengenai risiko yang baik dengan risiko yang kurang menguntungkan dalam kelompok yang diasuransikan sesuai dengan informasi data statistik yang diperoleh. Ini berarti semakin baik pengelolaan *underwriting* dalam suatu perusahaan asuransi, maka distribusi risiko yang diterima perusahaan akan mendatangkan laba. Semakin buruk pengelolaan *underwriting* dalam perusahaan asuransi, maka distribusi risiko yang diterima perusahaan akan mendatangkan rugi. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Fikri (2009) hasil *underwriting* adalah nilai yang didapat dengan menghitung selisih antara pendapatan *underwriting* dan beban *underwriting*. Pendapatan *underwriting* perusahaan asuransi dapat diperoleh dari pendapatan premi bruto, premi reasuransi, dan kenaikan atau penurunan premi yang belum menjadi pendapatan. Sedangkan beban *underwriting* dapat diperoleh perusahaan asuransi dari pengeluaran klaim atau manfaat asuransi, klaim reasuransi, kenaikan atau penurunan kewajiban manfaat polis masa depan dan kenaikan atau penurunan estimasi klaim. Tingginya hasil *underwriting* secara umum menunjukkan baiknya proses *underwriting* yang telah dilakukan. Sedangkan penurunan hasil *underwriting* menunjukkan semakin memburuknya kinerja *underwriting* selama periode tertentu, yang biasanya diukur dalam jangka waktu tahunan. Baik buruknya kinerja *underwriting* bergantung seberapa tepat *underwriter* membuat keputusan yang objektif terhadap calon tertanggung.

Dapat disimpulkan bahwa hasil *underwriting* adalah pendapatan yang diperoleh dari selisih pendapatan premi dan beban *underwriting* (beban klaim dan beban operasi) dari aktivitas utama asuransi yang akan menghasilkan laba/rugi bagi

perusahaan asuransi.

2.2.7 Laba

a. Pengertian Laba

Yusuf (2014) mendefinisikan laba sebagai perbedaan antara pendapatan total dari seluruh aset dan total pengeluaran dalam mengelola seluruh aset-kewajiban portofolio. Laba dalam teori keuangan dapat diartikan sebagai selisih antara pendapatan dan biaya suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Laba bisa diperoleh dari berbagai sumber, seperti penjualan produk/jasa, investasi, atau operasi bisnis. Laba penting bagi investor dan manajemen sebagai sumber dari dividen dan pertumbuhan sementara untuk bertanggung dan regulator sebagai perbedaan antara pendapatan total dari seluruh aset dan total pengeluaran dalam mengelola seluruh aset kewajiban portofolio, laba memberikan keamanan tambahan terhadap kebangkrutan.

b. Karakteristik Laba

Menurut Belkaoui (2007) laba akuntansi memiliki 5 (lima) karakteristik sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang/ jasa
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (expenses) dalam bentuk *cost historis*.

5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut

c. Tujuan Pelaporan Laba

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan:

1. Sebagai indikator efisiensi
2. Sebagai pengukur prestasi manajemen
3. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara
5. Sebagai kompensasi dan pembagian bonus
6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
7. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran
8. Sebagai dasar pembagian deviden

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Pengaruh Pendapatan Premi terhadap Laba Perusahaan

1. Penelitian yang dilakukan Zahra (2021) tentang analisis pengaruh pendapatan premi neto terhadap laba perusahaan asuransi jiwa menunjukkan bahwa pendapatan premi berpengaruh positif signifikan terhadap laba perusahaan.
2. Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2018) tentang pengaruh pendapatan premi, beban klaim, dan kurs terhadap laba perusahaan menunjukkan bahwa pendapatan premi berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan asuransi.
3. Penelitian yang dilakukan Masnun (2020) tentang pengaruh pendapatan premi, hasil investasi, dan *risk based capital* terhadap laba perusahaan menunjukkan

bahwa pendapatan premi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan asuransi.

4. Penelitian yang dilakukan Annatasya, *et al.*, (2022) tentang pengaruh *risk based capital*, pendapatan premi, beban klaim, dan hasil investasi terhadap laba perusahaan asuransi menunjukkan bahwa pendapatan premi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba perusahaan asuransi.

2.2.2 Pengaruh Beban Klaim terhadap Laba Perusahaan

1. Penelitian yang dilakukan Angela dan Yuni (2022) tentang pengaruh pendapatan premi dan beban klaim terhadap laba perusahaan menunjukkan bahwa beban klaim berpengaruh positif terhadap laba perusahaan.
2. Penelitian yang dilakukan Liana dan Akhris (2023) tentang pengaruh premi, klaim, dan hasil investasi terhadap laba perusahaan asuransi menunjukkan bahwa beban klaim berpengaruh negatif signifikan terhadap laba perusahaan.
3. Penelitian yang dilakukan Januarifah (2019) tentang pengaruh pendapatan premi, beban klaim, investasi, dan *underwriting* terhadap laba perusahaan menunjukkan bahwa beban klaim tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan.
4. Penelitian yang dilakukan Dini (2021) tentang pengaruh klaim asuransi, hasil investasi, beban operasional terhadap laba perusahaan menunjukkan bahwa beban klaim berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Hasil *Underwriting* terhadap Laba Perusahaan

1. Penelitian yang dilakukan Mulya (2018) tentang pengaruh pendapatan premi, hasil *underwriting*, hasil investasi, *risk based capital*, dan beban klaim terhadap laba perusahaan asuransi menunjukkan bahwa hasil *underwriting* tidak berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan.

2. Penelitian yang dilakukan Lodia (2023) tentang pengaruh kontribusi peserta (premi), klaim, hasil investasim dan *underwriting* terhadap laba perusahaan asuransi menunjukkan bahwa hasil *underwriting* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba perusahaan.
3. Penelitian yang dilakukan Nur (2021) tentang pengaruh pendapatan premi, beban klaim, hasil *underwriting*, beban operasional, dan hasil investasi terhadap laba perusahaan asuransi menunjukkan bahwa hasil *underwriting* berpengaruh positif signifikan terhadap laba perusahaan.

Berdasarkan penelitian diatas maka penelitian ini memiliki kesamaan yaitu penelitian yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi laba perusahaan dan terdapat juga perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Pertama, pada penelitian ini populasi dan sampel yang digunakan adalah sektor perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Kedua, penelitian ini menggunakan variabel independent pendapatan premi, beban klaim, dan hasil *underwriting*.